

PERILAKU VERBAL DAN NONVERBAL DALAM AKTIVITAS SENI *MABEBASAN* (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M. Pd. dan Prof. Dr. I Nengah Suandi, M. Hum.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
sap.sriasih@yahoo.com

ABSTRACT

This research with its descriptive design aimed at (1) investigating as well as describing the types of verbal and non-verbal behaviours used in the art of *mabebasan* activities, (2) finding out of describing the function of each type of nonverbal behaviours, and (3) finding out the extent to which proportion of the appearance of verbal and nonverbal behaviours in the art of *mabebasan* activities. The data about the function of nonverbal behaviours in *mabebasan* activities were collected through questionnaire and interviews. While conducting the interview and observation, recording by using handycam and notetaking were also done. The collected data were then analyzed, using quantitatively descriptive method and qualitatively method.

Based on the result of data analysis done, it can be concluded as follows. Firstly, not all linguistic macro functions advocated by Searle arise in *mabebasan* activities. Gradually, the types and frequencies of their occurrence are as follows (1) representative function appeared 166 times (66.40%), (2) directive function appeared 41 times (16.40%), and (3) expressive function appeared 43 a times (17.20%). There were no comisive and declarative functions found. Secondly, in general viewed from the types of actions, it was found out that there five types of nonverbal behaviours, which can gradually be classified as follows: (1) hand movements 1 (0.40%). These findings were in accordance with the result of the questionnaire, in which the interpreters (the translators from the source language to Balinese) stated that the movements mostly used in *mabebasan* were hands movements.

Thirdly, in the activities of the art of *mabebasan*, the non-verbal behaviours or actions are very important, nonverbal behaviours like head movement, body movement, hand movement the combination of head and body movement, and the combination of head, body, and hand movement, always accompany the process of performing and interpreting in *mabebasan*. Without such movements, interpreting in *mabebasan* seems not to be serious or complete, the performance in *mabebasan* is not interesting or artistic; the appearance is not so polite; the performance is not so complete; the *mabebasan* activities are so life/natural; language use becomes imperfect.

In relation to speech function, there are three types of nonverbal behaviours identified in *mabebasan* namely : (1) nonverbal behaviours functioning to complete, emphasize or clarify the representative functioning of speech, (2) nonverbal behaviours which function to complete, emphasize or clarify the directive function of speech, and (3) nonverbal behaviours having the role of completing, emphasizing, or clarifying the expressive function of speech.

Fourthly, quantitatively, it seems that there is a correlation between the frequency of the occurrence of verbal behaviours and nonverbal behaviours. It means that every speech/speech act is really accompanied by action/movements. Verbally, it was found that there were 250 speeches, and nonverbally it was found out that there were 250 types of nonverbal behaviours in *mabebasan* activities.

Keywords: verbal behaviour, nonverbal behaviour, function of nonverbal behavior, speech act

PENDAHULUAN

Banyak orang mengatakan bahwa bukan apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengatakannya (Cf. Wardhaugh, 1986:251). Artinya, makna atau maksud suatu tuturan sangat ditentukan oleh cara mengatakannya. Cara menyampaikan suatu maksud tentu tidak hanya ditentukan oleh perilaku verbal, tetapi juga oleh perilaku nonverbal. Mulyana (2000:308) mengatakan bahwa manusia tidak hanya dipersepsi lewat bahasa verbalnya seperti bahasa dipakainya (halus, kasar, dan seterusnya), tetapi juga melalui perilaku nonverbalnya. Dikatakan juga bahwa meskipun secara teoretis perilaku verbal dapat dipisahkan dari perilaku nonverbal, dalam kenyataannya, kedua jenis perilaku itu jalin-menjalin dalam komunikasi tatap muka. Sejalan dengan hal itu, Effendy (1981:31) mengatakan bahwa perilaku verbal dan nonverbal itu saling melengkapi untuk mencapai keefektifan komunikasi. Arti suatu komunikasi verbal dapat diperoleh melalui hubungan komunikasi verbal dan nonverbal. Maksud komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan dengan melihat tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut (Muhammad, 1989:134; Mulyana, 1996:114).

Pentingnya perilaku nonverbal itu juga dikemukakan oleh Knapp (1978) yang mengatakan, “*according to a study, 65% of a message is conveyed nonverbally*” dan Gurnitowatri, dkk. (2001:18) yang mengatakan bahwa faktor penentu komunikasi efektif itu terdiri atas 55% bahasa tubuh, 38% nada suara, dan 7% kata-kata.

Pada satu sisi, banyak ahli mengakui betapa pentingnya perilaku nonverbal dalam mendukung pesan verbal. Namun, pada sisi lain, penelitian sosiolinguistik selama ini baru menyangkut perilaku verbal; belum dikaji dari segi perilaku nonverbalnya (baca Bagus, 1978/1979; Tantra, 1987; Seken, 1990; Suastra, 1995; Suandi, 1996; dan Suandi, 2003). Hal ini diakui juga oleh Chusmeru (1995:8), yang mengatakan bahwa sampai sejauh ini penelitian mengenai ko-

munikasi nonverbal masih sangat jarang. Sebab itulah, penelitian dilakukan yang berjudul 'Perilaku Verbal dan Nonverbal dalam Aktivitas Seni *Mabebasan* di Bali'.

Seni *mabebasan* merupakan cabang seni yang menggunakan sumber puisi bahasa Jawa Kuno atau di Bali lebih populer disebut bahasa Kawi sebagai bahan pokok untuk ditembangkan atau dinyanyikan. Secara leksikal, istilah *mabebasan* berarti berbahasa. Namun, dalam situasi kontekstual masyarakat Bali, istilah *mabebasan* berarti membaca sekaligus menembangkan atau menyanyikan seloka bahasa Kawi yang disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Bali atau bahasa Indonesia (Jendra, 2002:61). Jumlah anggota dalam organisasi seni *mabebasan* berkisar antara 10-15 orang dan kebanyakan pesertanya adalah laki-laki. Pada umumnya, struktur pengurusnya terdiri atas seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan yang lainnya sebagai anggota.

Pemilihan terhadap aktivitas seni *mabebasan* sebagai *setting* penelitian setidaknya dilandasi oleh dua pertimbangan. Pertama, berdasarkan Daftar Informasi Seni dan Organisasi Provinsi Bali tahun 1990-1991, terdapat 44 buah jenis seni dan secara kuantitas, seni *mabebasan* menduduki urutan keempat setelah seni Gong Kebyar, Angklung, dan Tari Barong. Kedua, berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, aktivitas seni *mabebasan* kaya akan perilaku nonverbal.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) jenis perilaku verbal dan jenis perilaku nonverbal apa sajakah yang digunakan dalam aktivitas seni *mabebasan* di Bali dan sejauh mana frekuensi masing-masing jenis perilaku verbal dan jenis perilaku nonverbal tersebut, (2) apa saja fungsi masing-masing perilaku nonverbal tersebut, dan (3) sejauh mana perimbangan pemunculan perilaku verbal dan perilaku nonverbal dalam aktivitas seni *mabebasan* tersebut. Jenis perilaku verbal yang dimaksud dalam penelitian ini ditinjau dari segi jenis tindak tutur yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pe-

rimbangan pemunculan kedua bentuk perilaku itu juga akan dilihat berdasarkan jenis tindak tutur tersebut.

Seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, penelitian sosiolinguistik selama ini (khususnya di Indonesia), sebagian besar dilakukan secara verbal, sedangkan penelitian sosiolinguistik yang mencoba memadukan kajiannya dari segi perilaku verbal dan nonverbal, tampaknya belum banyak dilakukan orang. Padahal, perilaku verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Di samping itu, penelitian yang mencoba memadukan kajiannya dari segi sosiolinguistik dan pragmatik sepengetahuan penulis belum banyak dilakukan orang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik ke arah sosiopragmatik baik secara teoretis maupun secara metodologis. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengembangan khasanah materi kuliah Sosiolinguistik dan Pragmatik di berbagai perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pecinta seni mabebasan di Bali dalam rangka menyaserasikan perilaku verbal dan perilaku nonverbal terutama dalam kedudukannya sebagai pengulas/pembahas yang sering memerlukan perilaku-perilaku nonverbal untuk memperjelas dan mempertegas suatu maksud.

Komunikasi nonverbal dibatasi pada jenis *kinesics* sebagai salah satu jenis komunikasi nonverbal. Pemilihan *kinesics* dilandasi oleh pertimbangan bahwa jenis komunikasi itu dianggap paling sering digunakan dalam aktivitas komunikasi baik yang menyangkut ekspresi, gerakan tangan, kaki, maupun yang menyangkut kepala. Di samping itu, menurut Heylin (2002:108), biasanya orang menerima pesan yang jelas dari komunikasi nonverbal terutama bahasa tubuh. Tubuh berbicara lebih kentara daripada kata-kata dan semua orang memakai bahasa tubuh (Heylin, 2002:193). Komunikasi nonverbal yang berupa kinesik ini pun dibatasi pada gerakan sebagai

anggota badan, dalam hal ini gerakan tangan, gerakan badan, gerakan kepala, dan gabungan satu dengan yang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik (gabungan antara sosiolinguistik dan teori pragmatik). Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, digunakan teori-teori yang menyangkut komponen tutur, yang dikemukakan oleh Hymes (1972) yang terkenal dengan akronim *SPEAKING*. Artinya ada delapan komponen tutur yang mempengaruhi penggunaan pilihan bahasa atau ragam bahasa atau pilihan tindak tutur seseorang dalam komunikasi. Kedelapan komponen itu adalah (1) *setting and scene*, (2) *participants*, (3) *ends*, (4) *act sequence*, (5) *key*, (6) *instrumentalities*, (7) *norm of interactions*, dan (8) *genre*. Di samping itu, juga dimanfaatkan teori tentang tingkat tutur dari Poedjosoedarmo (1979:3) dan Suwito (1983:25), dan Bagus (1978/1979:23-26). Dengan meramu pendapat ketiga ahli tersebut, tingkat tutur bahasa Bali dalam penelitian ini dibedakan atas tiga macam, yaitu bahasa Bali halus, bahasa Bali madia, dan bahasa Bali kasar. Istilah pragmatik yang pertama kali dikemukakan oleh Charles Morris (Levinson, 1983) merupakan bagian dari semiotik (ilmu tentang tanda) yang meliputi sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sesungguhnya, banyak definisi tentang pragmatik dikemukakan para ahli. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah *the study of how language is used to communicate* (Parker, 1986:11).

Menurut Leech (1983:199), dari tiga jenis tindak tutur yang ada (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), tindak ilokusilah yang merupakan bagian paling sentral dan paling sukar diidentifikasi karena tindak ilokusi harus memperhitungkan siapa peserta tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi. Dikatakan juga bahwa tindak ilokusi memperoleh tempat utama dalam telaah pragmatik. Sejalan dengan pendapat Leech di atas, Renkema (1992:23) mengatakan, "*In speech act theory, the illocution is the focus of attention*". Dalam kaitannya dengan teori pragmatik, digunakan teori tindak tutur Searle (1971), yang

membagi tindak tutur ilokusi atas lima macam, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Sesungguhnya, hingga saat ini, sudah banyak dilakukan penelitian sosiolinguistik dalam bahasa Bali, seperti yang dilakukan oleh Bagus dkk. (1978/1979: 127-131) dalam penelitiannya yang berjudul *Unda Usuk* Bahasa Bali, Triguna (1997:284) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan sor singgih basa atau tingkat tutur, Suastra (1998:206) dalam penelitiannya yang berjudul *Speech Levels and Social Change: A Sociolinguistic Study in the Urban Balinese Setting*, Suandi (2003:36) dalam penelitiannya yang berjudul *Pilihan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Bali dalam Interaksi Sosial antara Masyarakat Golongan Triwangsa dan Golongan Jaba di Kota Singaraja*, tetapi semuanya itu baru dikaji secara verbal.

METODE

Penelitian dengan rancangan deskriptif (Cf. Sudjana, 1989:64; Arikunto, 1990:310) menggunakan pendekatan gabungan (*mixed approaches*) antara kuantitatif dan kualitatif karena menurut Tan (1994:253), keduanya dapat saling mengisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriadi dalam Alwasih (2002) bahwa pikiran dikotomis terhadap kedua jenis pendekatan itu tidak memadai lagi untuk mendekati persoalan yang begitu kompleks dan multidimensional.

Dalam penelitian ini, ditetapkan empat wilayah penelitian, yaitu (1) Kabupaten Buleleng (wakil wilayah Bali Utara), (2) Kabupaten Karangasem (wakil wilayah Bali Timur), (3) Kabupaten Badung (wakil wilayah Bali Selatan), dan Kabupaten Jembrana (wakil wilayah Bali Barat). Dari tiap-tiap kabupaten itu, ditetapkan dua desa/kelurahan, satu berada di wilayah perkotaan dan satu lagi berada di wilayah perdesaan. Dengan demikian, secara keseluruhan ada delapan desa/kelurahan yang menjadi lokasi penelitian. Desa dan kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian ditetapkan secara purposif yaitu desa dan kelu-

rahan yang mempunyai kelompok pesantian atau mempunyai organisasi yang mempunyai aktivitas dalam bidang seni mabebasan dan sudah pernah tampil di televisi atau pernah ikut lomba di tingkat kabupaten atau di tingkat provinsi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta mabebasan yang meliputi pembawa acara, panembang (yang melagukan ayat-ayat tembang), penerjemah, dan atau pengulas/pembahas. Mereka bisa berperan sebagai responden dan informan. Responden yang dimaksud di sini adalah orang yang diminta mengisi kuesioner (Cf. Spradley, 1997), yaitu peserta mabebasan yang pernah berperan sebagai pembawa acara dan atau sebagai penerjemah.

Selanjutnya, informan adalah orang yang diwawancarai (Cf. Spradley, 1997). Mereka diambil dari salah seorang anggota *sekaa santi* yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas di bidang seni mabebasan. Dari tiap-tiap desa atau kelurahan ditetapkan satu orang informan kunci. Kriteria penentuan informan ini mengacu pada pendapat Samarin (1988:62) yang mengatakan bahwa seorang informan hendaknya mampu memberikan korpus yang melimpah, cermat, dan benar-benar dianggap mewakili.

Adapun nama-nama *sekaa santi*, yang dijadikan subjek penelitian adalah (1) Sekaa Santi Langen Swara Lalita Manula Mitreng Samudra Singaraja (SS 1), (2) Sekaa Santi Paraarta Dharma Stuti Desa Gerokgak, Buleleng (SS 2), (3) Sekaa Santi Rasa Stiti Desa Adat Jasri Amalapura (SS 3), (4) Sekaa Santi Buana Sari, Banjar Pengubengan Kauh, Kelurahan Kerobokan, Kuta Badung (SS 5), (6) Sekaa Santi Eka Dharma Santika, Banjar Bantas Kelod, Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung (SS 7), dan (8) Sekaa Santi Widya Gita, Banjar Dangin Tukad Aya, Desa Mendoyo Dauh Tukad, Kabupaten Jembrana (SS 8). Kode-kode setiap *sekaa santi* akan digunakan pula dalam bab penyajian hasil penelitian.

Data jenis perilaku verbal dan perilaku nonverbal dan perimbangan pemunculannya dalam aktivitas *mabebasan* dikumpulkan de-

ngan metode observasi. Sebagai pembanding, data tersebut juga dikumpulkan dengan metode kuesioner dan wawancara. Data tentang fungsi perilaku nonverbal dan aktivitas *mabebasan* dikumpulkan dengan metode kuesioner dan wawancara. bersamaan dengan pelaksanaan metode wawancara dan observasi, juga dilakukan perekaman (dengan *handycam*) dan pencatatan. Yang dijadikan dasar dalam membandingkan pemunculan perilaku verbal dan perilaku nonverbal adalah tindak tutur. Hal ini mengacu pada pendapat Searle (1971:39), yang mengatakan bahwa unit minimal dalam komunikasi bukanlah simbol, kata, frase, kalimat, tetapi produk dari kalimat yaitu tindak tutur (*speech act*). Dalam setiap tindak tutur itulah, dicermati pemunculan perilaku nonverbal, dalam hal ini berupa bahasa tubuh, yang meliputi gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, gabungan gerakan kepala dan badan, gabungan gerakan kepala dan tangan, gabungan gerakan kepala, badan, dan tangan. Ada kemungkinan, dalam satu jenis tuturan, muncul beberapa kali gerakan. Namun, dalam penelitian ini, cuma dihitung sekali saja, yaitu gerakan yang benar-benar mendukung fungsi tuturan tersebut.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini, digunakan dua metode analisis, yaitu metode analisis deskriptif-kuantitatif dan metode analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dengan metode kuesioner, sedangkan analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Frekuensi Pemunculan Perilaku Verbal

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ternyata tidak semua fungsi makro bahasa yang dikemukakan oleh Searle muncul dalam aktivitas *mabebasan*. Secara berjenjang, ditemukan jenis dan frekuensi pemunculan per-

ilaku verbal (tindak tutur) (1) fungsi representatif sebanyak 166 (66.40%), (2) fungsi direktif sebanyak 41 (16.40%), dan (3) fungsi ekspresif sebanyak 43 (17.20%). Ternyata frekuensi tertinggi tampak pada fungsi representatif, kemudian disusul oleh fungsi direktif. Fungsi komisif dan deklaratif ternyata tidak ditemukan. Ketidakhadiran fungsi komisif dan fungsi deklaratif dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam hubungannya dengan fungsi komisif, memang tidak ada ucapan penutur yang mengikat dirinya untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang seperti menjanjikan sesuatu, bersumpah, menawarkan sesuatu, berkaul dan mengancam. Hal ini sejalan dengan hakikat tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Demikian pula dalam kaitannya dengan fungsi deklaratif, penutur memang tidak ada memproduksi tuturan yang dimaksudkan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa status maupun keadaan seperti membaptis, memutuskan sesuatu, membebaskan, memberi nama, memecat, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat pegawai.

Bahwa tindak tutur representatif paling tinggi frekuensi pemunculannya dalam aktivitas seni *mabebasan* tidak terlepas dari aktivitas seni *mabebasan* itu sendiri. Di dalam aktivitas seni *mabebasan*, biasanya dilagukan tembang-tembang yang bertemakan kebenaran. Tembang-tembang yang bertemakan ajaran kebenaran inilah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Karena sesuatu yang diterjemahkan itu banyak mengandung nilai-nilai kebenaran, sudah tentu hasil terjemahan yang berupa tindak tutur itu didominasi oleh nilai-nilai kebenaran. Hal ini sejalan dengan hakikat tindak representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran tentang sesuatu yang dikatakannya seperti melaporkan atau memberitahukan sesuatu, menjelaskan, menunjukkan, mendeskripsikan, menyebutkan, menyimpulkan, dan memberi.

Jenis dan Frekuensi Pemunculan Perilaku Nonverbal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas seni *mabebasan* dan sesuai pula dengan lingkup penelitian yang telah dikemukakan, ditemukan bahwa jenis perilaku nonverbal yang menyertai perilaku verbal meliputi (1) gerakan kepala, (2) gerakan tangan, (3) gerakan kepala dan tangan, (4) gerakan kepala dan badan, (5) gerakan kepala, badan, dan tangan. Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ke ujung jari (Moeliono, 1988:897). Ditemukannya beberapa jenis perilaku nonverbal di atas sejalan dengan pendapat Maulana (1997:180) yang mengatakan bahwa PNV, apakah menggunakan tangan, mata, atau otot tubuh biasanya terjadi dalam bentuk paket. Berdasarkan hasil observasi, secara umum, ditemukan adanya 5 jenis PNV dengan rincian secara berjenjang sebagai berikut: gerakan tangan sebanyak 129 (51.60%), gabungan gerakan kepala dan tangan sebanyak 77 (30.80%), gabungan gerakan kepala, badan, dan tangan sebanyak 39 (15.60%), gerakan kepala sebanyak 4 (1.60%), dan gabungan gerakan kepala dan badan sebanyak 1 (0.40%).

Dengan demikian, jenis perilaku nonverbal yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya dalam kegiatan *mabebasan* adalah gerakan tangan, yaitu sebanyak 129 (51.60%) dan yang paling sedikit digunakan adalah gabungan gerakan kepala dan badan, yaitu sebanyak 1 (0.40%). Kondisi ini berlaku baik pada *sekaa santi* di lingkungan perdesaan maupun pada *sekaa santi* di lingkungan perkotaan, yaitu masing-masing sebanyak 55 kali dan 74 kali.

Temuan ini sejalan dengan hasil kuesioner, yang dijangkau melalui para responden, dalam hal ini para *pengartos* (penerjemah dari bahasa sumber ke bahasa Bali) yang mengatakan bahwa jenis gerakan yang paling banyak digunakan dalam seni *mabebasan* adalah gerakan tangan, yaitu sebanyak 55 kali (56.70%). Memang ada yang menyatakan bahwa perilaku nonverbal yang

paling banyak adalah gerakan kepala, gabungan gerakan kepala dan badan, gabungan gerakan kepala dan tangan, serta gabungan gerakan kepala, badan dan tangan, tetapi jumlah responden yang memilihnya relatif kecil, yaitu gerakan kepala dinyatakan 3 kali (4.08%), gabungan gerakan kepala dan tangan dinyatakan sebanyak 28 kali (28.87%), gabungan gerakan kepala dan badan dinyatakan sebanyak 1 kali (1.03%), dan gabungan gerakan kepala, badan, dan tangan dinyatakan sebanyak 10 kali (10.31%).

Bahwa gerakan tangan paling banyak digunakan dalam aktivitas seni *mabebasan* juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan sejumlah informan dari masing-masing lokasi penelitian. Mereka mengakui bahwa gerakan yang paling banyak digunakan dalam aktivitas seni *mabebasan* adalah tangan. Hal ini disebabkan tangan tergolong anggota tubuh yang bersifat dinamis dibandingkan kepala dan badan. Tangan paling mudah digerakkan baik ke depan maupun ke yll.

Jenis Perilaku Nonverbal Berdasarkan Fungsi Tuturan yang Dilekati

Sebelum berbicara fungsi tuturan yang akan dijadikan dasar dalam penggolongan perilaku nonverbal, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu fungsi perilaku nonverbal dalam aktivitas *mabebasan*. Dalam aktivitas seni *mabebasan*, perilaku nonverbal memainkan peranan yang sangat penting karena tanpa gerakan semacam itu, menurut keterangan para informan, timbul beberapa perasaan yang tidak menyenangkan seperti: terjemahan terasa *tenggal* (tidak mantap atau hambar); penampilan tampak kaku, tidak menarik atau tidak seni; penampilan menjadi tidak etis atau tidak sopan; penampilan menjadi kurang sempurna; aktivitas *mabebasan* kurang hidup.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa fungsi masing-masing perilaku nonverbal adalah sebagai berikut. Gerakan tangan berfungsi untuk menyatakan pelengkap tuturan yaitu sebanyak 71 kali (48.63%). Sisanya 36 kali (24.66%) menyatakan untuk menggantikan tuturan 39 kali

(26.71%) menyatakan untuk menghormati mitra wawancara. namun, melalui wawancara dengan sejumlah informan, diperoleh informasi bahwa selain fungsi di atas, PNV (gerakan tangan) juga berfungsi untuk menekankan dan memperjelas makna dan maksud tuturan.

Gerakan kepala paling banyak difungsikan untuk menyatakan kesetujuan, yaitu sebanyak 76 kali (44.71%). Sisanya 42 kali (24.71%) menyatakan ketidaksetujuan, dan sebanyak 52 kali (30.58%) menyatakan rasa hormat. Fungsi gerakan kepala seperti dikemukakan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan. Di samping itu, melalui wawancara, diperoleh hasil bahwa gerakan kepala juga bisa digunakan untuk menggantikan suatu tuturan, menekankan dan memperjelas makna atau maksud tuturan.

Dibandingkan gerakan tangan dan kepala, gerakan badan paling sulit dipisahkan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh lain. Biasanya gerakan badan sering bergabung dengan gerakan kepala dan gerakan tangan. Namun, dalam uraian ini, gabungan gerakan-gerakan itu, lebih difokuskan pada gerakan badan. Seperti tampak dalam tabel, gerakan badan lebih banyak digunakan untuk menyatakan hormat, yaitu sebanyak 79 (78.22%) dan sisanya sebanyak 22 (21.78%) mengatakan dan menyatakan kekurangsimpatikan. Semua fungsi PNV di atas pada hakikatnya berfungsi untuk melengkapi/menekankan/memperjelas maksud penutur di samping untuk keperluan penghormatan (stika) dan seni.

Seperti dikemukakan di atas, ternyata ada tiga jenis tindak tutur (fungsi makro bahasa) yang ditemukan dalam aktivitas seni mabebasan. Semua fungsi makro beserta fungsi mikro bahasa tersebut disertai perilaku nonverbal, yang pada hakikatnya berfungsi untuk melengkapi/menekankan/memperjelas maksud penutur. Sebab itu, pada garis besarnya, ada tiga fungsi utama perilaku nonverbal, yaitu (1) melengkapi/menekankan/memperjelas fungsi tuturan representatif, (2) melengkapi/menekankan/memperjelas fungsi tuturan direktif, (3) /menekankan/ memperjelas

fungsi tuturan ekspresif.

Perbandingan Perilaku Verbal dan Perilaku Nonverbal

Perbandingan pemunculan kedua bentuk perilaku itu, secara garis besar, ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi hasil observasi terhadap kegiatan mabebasan dan dari segi hasil kuesioner. Dalam kaitannya dengan observasi, satuan analisis yang dijadikan dasar dalam mencari perbandingan pemunculan kedua bentuk perilaku itu adalah tindak tutur. Dengan dasar analisis itu, secara kuantitatif, tampak ada keserasian frekuensi pemunculan kedua bentuk perilaku tersebut. Artinya, setiap tuturan/tindak tutur memang disertai gerakan. Ditemukan 250 tindak tutur dan 250 perilaku nonverbal dalam aktivitas seni mabebasan. Bahkan, ada kalanya, sebuah tuturan disertai gerakan, baik gerakan sejenis maupun gerakan yang berbeda. Namun, hal ini tidak lagi dirinci lebih jauh berapa kali gerakan itu dilakukan dalam setiap tindak tutur.

Temuan melalui observasi ini agak berbeda dengan hasil analisis data melalui kuesioner, yang menunjukkan sebanyak 51 orang (52.58%) menyatakan bahwa sebagian besar tuturannya disertai gerak-gerik. Hanya 16 orang (16.49%) responden yang menyatakan semua atau hampir semua tuturannya disertai gerak-gerik. Terjadinya perbedaan antara hasil observasi dan hasil kuesioner disebabkan oleh faktor ketidaksadaran. Artinya, para responden sebenarnya sering melakukan gerakan, entah gerakan tangan, gerakan kepala, dan gerakan badan dalam *mabebasan*, tetapi dia tidak sadar melakukannya karena munculnya gerakan-gerakan itu bersifat otomatis. Hal inilah mempengaruhi pikiran dan perasaannya ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan sajian hasil penelitian di atas, dan sesuai pula dengan permasalahan pe-

nelitian yang telah dikemukakan, dapatlah disimpulkan hal-hal di bawah ini. Tidak semua PV (fungsi makro bahasa) yang dikemukakan oleh Searle muncul dalam aktivitas *mabebasan*. Secara berjenjang, jenis dan frekuensi pemunculannya adalah (1) fungsi representatif sebanyak 166 (66.40%), (2) fungsi direktif sebanyak 41 (16.40%), dan (3) fungsi ekspresif sebanyak 43 (17.20%). Fungsi komisif dan deklaratif ternyata tidak ditemukan.

Secara umum, dilihat dari segi tipe-tipe gerakannya, ditemukan adanya 5 jenis PNV dengan rincian secara berjenjang sebagai berikut: gerakan tangan sebanyak 129 (51.60%), gerakan kepala dan tangan sebanyak 77 (30.80%), gerakan kepala, badan, dan tangan sebanyak 39 (15.60%), gerakan kepala sebanyak 4 (1.60%), dan gerakan kepala dan badan sebanyak 1 (0.40%). Temuan ini sejalan dengan hasil kuesioner, yang dijangkau melalui para responden.

Dalam aktivitas seni *mabebasan*, perilaku memainkan peranan yang sangat penting. Perilaku nonverbal yang berupa gerakan kepala, gerakan badan, gerakan tangan, gabungan gerakan kepala dan badan, gabungan gerakan kepala dan tangan, dan gabungan gerakan kepala, badan dan tangan selalu menyertai tuturan yang berupa terjemahan terhadap naskah-naskah kakawin. Tanpa gerakan semacam itu, terjemahan terasa tenggal (tidak mantap atau hambar); penampilan tidak menarik atau tidak seni; penampilan menjadi kurang sempurna; aktivitas *mabebasan* kurang hidup.

Dalam kaitannya dengan fungsi tuturan, ada tiga jenis perilaku nonverbal yang ditemukan dalam aktivitas seni *mabebasan*, yaitu (1) perilaku nonverbal yang berfungsi melengkapi/ menekankan/memperjelas fungsi tuturan representatif, (2) perilaku nonverbal yang berfungsi melengkapi/ menekankan/memperjelas fungsi tuturan direktif, dan (3) perilaku nonverbal yang berfungsi melengkapi / menekankan / memperjelas fungsi tuturan ekspresif. Di samping itu, perilaku nonverbal juga difungsikan untuk penghormatan dan

menambah nilai seni penampilan penutur dalam seni *mabebasan*. Secara kuantitatif, tampak ada keserasian antara frekuensi pemunculan perilaku verbal dan pemunculan perilaku nonverbal. Setiap tindak tutur dalam seni *mabebasan* disertai gerakan.

Saran

Berdasarkan temuan di atas, beberapa saran di bawah ini dipandang perlu diajukan.

(1) Untuk maksud melengkapi dan menekankan aneka fungsi tuturan sekaligus untuk kepentingan etika dan estetika, perilaku nonverbal ternyata senantiasa menyertai perilaku verbal atau tuturan yang berupa terjemahan dalam aktivitas seni *mabebasan*. Sebab itu, bagi para remaja, khususnya peminat seni *mabebasan*, hendaknya sejak pelatihan sudah mencoba mempragakan keserasian gerakan anggota tubuh dengan tuturannya. Hal ini penting dilakukan sehingga terbiasa dalam berbagai kesempatan *mabebasan* yang bersifat formal seperti dalam lomba yang akan diikuti atau dalam penampilan di televisi.

(2) Penelitian ini terbatas pada perilaku nonverbal yang berupa kinesik atau bahasa tubuh. Masih banyak aspek perilaku nonverbal lain yang belum diteliti dan menarik untuk diteliti seperti gerakan mata dan roman muka. Sebab itu, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait dengan kedua bentuk perilaku yang belum digarap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1992. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1979. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali*.
- Chusmeru. 1995. *Pengaruh Pemahaman Komunikasi Non verbal Karyawan Hotel Berbintang terhadap Pelayanan kepada Wisatawan Mancanegara di Kotamadya Bandung Provinsi Jawa Barat* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran

- Bandung).
- Effendy, Onong. U. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumnus.
- Gurnitowati, Endang Lestari, dkk. 2001. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Heylin, Angela. 2002. *Kiat Sukses Komunikasi: Langkah-langkah Praktis untuk Berhasil dalam Melakukan Persentasi dan Persuasi* (alih bahasa Sanudi Hendra). Jakarta: Mitra Utama.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life" dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes. *Direction in Sociolinguistic*. Philadelphia: University Of Pennsylvania.
- Jendra, I Wayan dkk. 1975/1976. *Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Budaya Bali dan Pemakaian Bahasanya*. Denpasar: Penerbit dan Percetakan Deva.
- Knapp, M. 1978. *Nonverbal Behavior in Human Interactions, 2 nd ed*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge university press.
- Muhammad, Arni. 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembangunan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Renkema, Jan. 1992. *Discourse Studies, An Introductory Textbook*. Amsterdam: Jon Benjamins Publishing Co. P.O.
- Samarin, William J. tanpa tahun. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan oleh JS Badudu. 1988. Yogyakarta: Kanisius.
- Seken, et.al. 1990. *Studi tentang Komunikasi antarkasta di Kalangan Mahasiswa Bali di FKIP Universitas Udayana Denpasar* (Laporan Penelitian Universitas Udayana Denpasar).
- Searle, J.R. 1971. *What is Speech Act dalam The Philosophy of Language*. Oxford University Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (Diterjemahkan oleh Misbach Zulfa Elizabeeth). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suandi, I Nengah. 1996. *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Bali dalam Interaksi Sosial antara Masyarakat Golongan Triwangsa dan Golongan Jaba di Kota Singaraja*. Tesis (tersimpan di perpustakaan).
- Suastra, I Made. 1998. *Speech Levels and Sosial Changes; A Sociolinguistic Study in the Urban Balinese Setting* (Disertation). Melbourne; La Trobe University.
- Suandi, I Nengah. 2003. *Pilihan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Bali dalam Interaksi Sosial antara Masyarakat Golongan Triwangsa dan Golongan Jaba di Kota Singaraja* (Laporan Penelitian Dosen Muda Tahun 2003).
- Sujana, Ketut. 1989. "Buat Bapak Gunadha" dalam Bali Post 10 Mei 1989, halaman IV kolom 3-4 dan halaman XI kolom 6-7.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tan. Mely G. 1994. 'Penggunaan Data Kuantitatif dalam Koentjaraningrat (ed). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Tantra, Dewa Komang. 1987. *Pilihan Aras Tutur dalam Bahasa Bali (suatu Analisis Sosiologis Komunikasi antarkasta di Bali)* (Laporan Penelitian FKIP Universitas Udayana).
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 1997. *Mobilitas kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali* (Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung).
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc.